

HUBUNGAN PERILAKU VULVA HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI KELAS X DI SMU NEGERI 2 UNGARAN SEMARANG

Andari Wuri Astuti¹, Madya Sulisno², Heni Hirawati³

Abstract: To examine the correlation between vulva hygiene behavior and the incidence of leucorrhoe on female teenagers, 100 female students of Grade X Senior High School of Ungaran were asked to complete self-report questionnaires. This survey study findings revealed that there is a significant correlation between vulva hygiene behavior and the incidence of leucorrhoe on female teenagers ($X^2 = 25.64$; $p < 0.01$).

Kata kunci: perilaku, *vulva hygiene*, keputihan

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan reproduksi menjadi perhatian bersama karena dampaknya luas menyangkut berbagai aspek kehidupan dan menjadi parameter kemampuan negara dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat. Kesehatan reproduksi sangat erat kaitannya dengan Angka Kematian Ibu (AKI) dan angka kesakitan ibu serta Angka Kematian Bayi (Manuaba, 1998).

Kesehatan reproduksi merupakan masalah vital dalam pembangunan kesehatan umumnya karena tidak akan dapat diselesaikan dengan jalan kuratif saja, namun justru dengan upaya preventif (Wiknjosastro, 1999). Kesehatan reproduksi menjadi perhatian pemerintah, karena kesehatan reproduksi menjadi masalah yang serius

sepanjang hidup. Pemerintah tetap melihat penanganan persoalan kesehatan reproduksi remaja dalam konteks perundang-undangan yang berlaku dan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya kepada para remaja sebagai bagian dari hak reproduksi mereka. Sasaran program kesehatan reproduksi adalah seluruh remaja dan keluarganya supaya memiliki pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab, sehingga siap sebagai keluarga berkualitas tahun 2015 (Depkes RI, 2001).

Masa remaja merupakan perkembangan penting yaitu masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan

¹ Dosen Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.

² Dosen Program Studi D IV Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.

³ Dosen Program Studi D IV Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo Ungaran.

pertumbuhan yang terus menerus dan berlanjut menuju kondisi seksual serta perkembangan psikologis yang lebih matang. Perubahan tersebut tampak cepat setelah memasuki usia *menarche* (menstruasi pertama) pada remaja putri dan mengalami mimpi basah pada remaja putra (Hurlock, 2000). Perkembangan masa remaja berpengaruh pada perkembangan fisik dan kematangan reproduksi. Perubahan pada masa remaja adalah hormon reproduksi yang belum stabil, sehingga menyebabkan remaja putri rentan mengalami keputihan (Wiknjosastro, 1999).

Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina yang bukan berupa darah (Wiknjosastro, 1999). Keputihan ada dua macam yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis). Keputihan normal terlihat bening, tidak berbau dan biasanya muncul beberapa saat sebelum atau sesudah menstruasi (12-14 hari sesudah menstruasi), juga saat kondisi terangsang, kondisi kelelahan atau stress. Keputihan yang tidak normal berupa keluarnya cairan berlebihan dari yang ringan sampai yang berat, misalnya cairan kental berbau busuk yang tidak biasanya dan berwarna kuning sampai kehijauan.

Masalah keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan dan belum banyak diketahui kaum wanita. Mereka terkadang menganggap ringan persoalan tersebut, padahal keputihan jika tidak tertangani akan menyebabkan kemandulan, hamil di luar kandungan, dan manifestasi gejala dari hampir semua penyakit kandungan (Manuaba, 1998). Penyebab terjadinya keputihan antara lain infeksi pada organ genitalia, adanya benda asing misalnya AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) atau kondom yang tertinggal, tumor jinak, kanker cervik, perilaku *vulva hygiene* yang buruk dan menopause (Kurniyanta, 2005).

Perilaku *vulva hygiene* merupakan tindakan yang dilakukan untuk memelihara

kebersihan organ genitalia bagian luar pada wanita (Kumala, 1998). Masalah kesehatan reproduksi remaja termasuk masalah yang membutuhkan penanganan serius. Masalah kesehatan reproduksi yang paling banyak dialami remaja putri di negara berkembang seperti Indonesia adalah kurang tersedianya akses untuk mencari informasi kesehatan reproduksi yang benar (Hurlock, 2000).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi adalah keputihan. Setiap wanita bisa terkena gangguan ini tanpa melihat golongan usia, latar belakang dan jenis pekerjaan (Wiknjosastro, 1999). Penelitian menyebutkan bahwa 3 dari 4 wanita di dunia ternyata pernah mengalami keputihan (Marjono, 2002). Selain itu informasi lain menyebutkan diperkirakan sekurang-kurangnya 1 antara 2 wanita mengalami keputihan sekurang-kurangnya satu kali dalam hidupnya. Bila informasi tersebut benar maka sekurang-kurangnya ada sekitar 90 juta wanita Indonesia yang berpotensi terserang gangguan kewanitaan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMU 2 Ungaran pada tanggal 3 Oktober 2007 dengan membagikan kuisisioner pada 20 remaja putri kelas X di SMU 2 Ungaran, didapatkan 12 orang (60%) mengalami keputihan.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU N 2 Ungaran Tahun 2007.

METODA PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah survey analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali sebuah fenomena kesehatan. Metode pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X di SMU N 2 Ungaran Semarang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu berjumlah 157 siswi.

Teknik sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan perhitungan tabel nomogram Harry King dengan taraf kesalahan 5%. Jumlah populasi adalah 157 siswa, maka didapatkan 100 siswa yang dijadikan sampel penelitian ini.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Alternatif jawaban pada kuesioner untuk mengukur perilaku *vulva hygiene* adalah selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skoring untuk pertanyaan positif (soal nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 18, 19 dan 20) adalah selalu 4, sering 3, kadang-kadang 2, tidak pernah 1. Skoring untuk pertanyaan negatif (soal nomor 2, 14, 15, 16, dan 17) adalah selalu 1, sering 2, kadang-kadang 3, tidak pernah 4). Jumlah skor jawaban dibuat persentase dan dikategorikan baik, cukup atau kurang.

Uji validitas kuesioner menggunakan teknik *Pearson Product Moment* (Arikunto, 2002) dengan bantuan SPS-2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih. Suatu item dikatakan valid apabila didapatkan nilai $p < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi yang positif.

Hasil pengujian untuk instrumen perilaku *vulva hygiene*, dari 22 item soal didapatkan 2 item pertanyaan yang tidak sah, yaitu nomor 4 dan 9. Item tersebut didrop, dan tidak dipakai dalam pengambilan data penelitian, sehingga instrumen yang dipakai dalam pengambilan data penelitian sejumlah 20 item.

Uji reliabilitas kuesioner menggunakan *alpha cronbach* dengan SPS-2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0-1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya (Azwar, 2007). Hasil koefisien alpha 0,9304 sehingga instrumen

dikatakan reliabel.

Analisis data hubungan dua variabel menggunakan uji *Chi Square* dengan bantuan SPS-2000 (Sugiyono, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 10 Desember 2007 sampai dengan 10 Januari 2008. Semua responden dalam keadaan sehat. Karakteristik umur responden penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Umur Remaja Putri Kelas X Di SMU N 2 Ungaran

Umur	Frekuensi	Persentase
< 15-15 tahun	34	34
16-17 tahun	59	59
18-19 tahun	7	7

Sebagian besar responden berumur 16-17 tahun sebanyak 59 orang (59%) dan sebagian kecil responden berumur 18-19 tahun sebanyak 7 orang (7%).

Tabel 2. Perilaku *Vulva Hygiene* Remaja Putri Kelas X di SMU N 2 Ungaran Berdasarkan Perilaku

Perilaku <i>Vulva Hygiene</i>	Frekuensi	Persentase
Baik	58	58
Cukup	31	31
Kurang	11	11

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *vulva hygiene* sebagian besar kategorinya baik yaitu 58 responden (58%). Menurut Azwar (2007), perilaku dipengaruhi banyak faktor, antara lain latar belakang keluarga, kepercayaan dan sarana prasarana. Faktor lain yang ikut mempengaruhi perilaku remaja dalam merawat organ kewanitaannya adalah kepercayaan remaja terhadap kesehatan.

Kepercayaan yang dimaksud meliputi manfaat yang didapat, hambatan yang ada, keinginan dan kepercayaan seseorang untuk tidak terserang penyakit. Seseorang yang mempunyai kepercayaan bahwa jika berperilaku sehat dapat menghindarkan dari berbagai penyakit, maka orang tersebut kemungkinan akan benar-benar terhindar dari berbagai penyakit.

Tingkat kepercayaan mempengaruhi perilaku orang tersebut. Seorang remaja putri yang mempunyai kepercayaan bahwa dengan menjaga kebersihan dan merawat organ kewanitaannya maka mereka akan terhindar dari masalah dan penyakit di daerah kewanitaannya, sehingga mereka akan berusaha memenuhi fasilitas yang menunjang tersebut (Notoatmodjo, 2002).

Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuannya. Notoatmodjo (2002) menyatakan pengetahuan seseorang tentang sesuatu akan menyebabkan perubahan perilaku orang tersebut. Remaja putri yang kurang mengetahui tentang *personal hygiene* akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya. Remaja putri kelas X di SMU N 2 Ungaran kebanyakan sudah memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang perilaku *vulva hygiene*.

Tingkat pendidikan pada strata SMU akan menjadikan seseorang lebih bisa menyerap ilmu dan menyaringnya secara bijak. Remaja SMU berada pada usia *adolescence* yaitu anak sedang bergejolak mencari jati dirinya, tetapi pada masa ini juga keingintahuan terhadap suatu hal sangat besar. Remaja SMU akan mencari informasi tentang *vulva hygiene* yang sebanyak-banyaknya dari media cetak, elektronik maupun internet. Berbekal pengetahuan tersebut, secara otomatis akan mempengaruhi perilaku *vulva hygiene* (Laurike, 2007).

Kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU N 2 Ungaran tahun 2007 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kejadian Keputihan Remaja putri kelas Remaja Putri Kelas X di SMU N 2 Ungaran

Kejadian Keputihan	Frek	Persentase
Keputihan	35	35
Tidak keputihan	65	65

Sebagian besar responden tidak mengalami keputihan yaitu 65 orang (65%). Hal ini disebabkan karena sudah tingginya pengetahuan remaja tentang perawatan organ kewanitan (www.klinikpria.com, diakses tanggal 2 Januari 2003). Keputihan juga dapat terjadi karena perilaku dalam merawat organ kewanitaan kurang baik.

Keputihan di kalangan medis dikenal dengan istilah *leukorhoe* atau *flour albus*, yaitu keluarnya cairan bukan darah menstruasi dari vagina. Kadang pengeluaran cairan ini merupakan manifestasi klinik dari infeksi yang selalu membasahi dan menimbulkan iritasi, rasa gatal dan gangguan rasa nyaman pada penderitanya (Manuaba, 1998). Keputihan fisiologis biasanya muncul karena aktivitas yang dilakukan, misalnya kecapekan atau stres (Linda, 2004).

Usia remaja putri SMU N 2 Ungaran rawan terjadi keputihan. Perubahan psikologis pada usia remaja mempengaruhi emosi dan jiwa, sehingga remaja cenderung mempunyai emosi yang bergejolak dan labil. Remaja berusaha mencari jati diri dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap berbagai hal. Tuntutan sekolah dan orangtua kadang membuat remaja merasa berat. Hal ini yang bisa menimbulkan stress pada remaja (Linda, 2004).

Kondisi tubuh remaja pada saat stress dan kecapekan akan mengalami perubahan, termasuk hormon-hormonnya. Hormon estrogen juga akan terpengaruh oleh kondisi stress. Hal ini menjadi penyebab pemicu terjadinya gangguan menstruasi dan keputihan yang dialami remaja. Kehidupan

sekolah adalah salah satu faktor utama penyebab stres pada remaja. Tuntutan akademis yang dinilai terlampaui berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk dan ekspektasi orangtua yang terlalu tinggi pada anak hanyalah beberapa contoh dari faktor ini. Lingkungan pergaulan juga merupakan faktor penyebab stres. Teman bagi seorang remaja bisa jadi segalanya, bahkan melebihi keluarganya sendiri (www.klinikpria.com, diakses 2 Januari 2003).

Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU N 2 Ungaran dapat dilihat dalam tabel silang sebagai berikut.

Tabel 4. Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X di SMU N 2 Ungaran

Perilaku	Kejadian Keputihan		Jumlah	χ^2	pV
	Keputihan	Tidak Keputihan			
Baik	9 (15,5%)	49 (84,5%)	58 (100%)	25,639	0,000
Cukup	17 (54,8%)	14 (45,2%)	31 (100%)		
Kurang	9 (81,8%)	2 (18,2%)	11 (100%)		

Tabel 4. menunjukkan responden yang berperilaku *vulva hygiene* baik, tidak mengalami keputihan sebanyak 49 orang (84%). Responden yang berperilaku *vulva hygiene* kurang, mengalami keputihan sebanyak 9 orang (18,2%). Hal tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik perilaku *vulva hygiene* maka risiko terjadinya keputihan semakin kecil.

Nilai *chi square* sebesar 25,639 dengan p sebesar 0,000 d" 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU

Negeri 2 Ungaran tahun 2007.

Keputihan fisiologis biasanya tidak disertai keluhan seperti gatal, panas atau iritasi, tetapi kondisi tersebut bisa menjadi masalah jika wanita mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang buruk. Keadaan yang kotor dan lembab merupakan media yang kondusif bagi tumbuhnya jamur dan bakteri (Wahyurini dan Masum, 2007). Keputihan disebabkan karena perilaku dalam merawat organ wanita yang tidak benar, cara cebok, pemakaian antiseptik, penggunaan celana ketat dan *panthyliner* (www.klinikpria.com, diakses 2 Januari 2003).

Bagian tubuh yang berongga dan berhubungan dengan dunia luar secara alamiah akan mengeluarkan semacam getah atau lendir, demikian pula halnya dengan vagina. Getah atau lendir vagina dalam keadaan normal adalah cairan bening tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal atau nyeri (Wahyurini & Masum, 2007).

Keputihan fisiologis biasanya tidak disertai keluhan seperti gatal, panas atau iritasi, tetapi kondisi tersebut bisa menjadi masalah jika wanita mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang buruk. Keadaan yang kotor dan lembab merupakan media yang kondusif bagi tumbuhnya jamur dan bakteri (Wahyurini & Masum, 2007).

Keputihan dapat terjadi karena banyak hal, misalnya adanya benda asing, luka pada vagina, kotoran dari lingkungan, air tidak bersih, pemakaian tampon atau *panthyliner* berkesinambungan. Semua ini potensial membawa jamur, bakteri sedang sampai hebat dan rasa terbakar pada *vulva* dan vagina (Medicastore, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumartinah (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemakaian IUD dengan kejadian keputihan.

Terganggunya keseimbangan kelembaban vagina karena pengaruh kuman ataupun jamur akan memicu terjadinya

keputihan. Keputihan ini jika tidak ditangani secara baik akan menyebabkan gangguan kesuburan/infertilitas, penyakit radang panggul (PID/*Pelvic Inflammatory Disease*), kelahiran prematur dan sebagainya (Wahyurini & Masum, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan 1) perilaku vulva hygiene pada remaja putri kelas X di SMU N 2 Ungaran adalah baik yaitu 58 responden (58%), 2) sebagian besar remaja putri kelas X di SMU N 2 Ungaran tidak mengalami keputihan yaitu 65 responden (65%), 3) ada hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU N 2 Ungaran.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Bagi tenaga kesehatan.
Memberikan pelayanan yang optimal tidak hanya terfokus pada kesehatan ibu dan anak tetapi juga terhadap remaja. Memberikan tindakan promotif yaitu penyuluhan kesehatan tentang kebersihan *vulva hygiene* terutama pada remaja putri.
2. Bagi remaja putri.
Hendaknya remaja putri lebih memperhatikan dan merawat organ kewanitaan karena perilaku tersebut akan berdampak pada kesehatan pada organ kewanitaan. Hendaknya remaja putri meningkatkan pengetahuan tentang perilaku *vulva hygiene* pada sumber yang berkompeten misalnya bidan atau tenaga kesehatan yang lain agar tidak terjadi kesalahan persepsi.
3. Bagi peneliti selanjutnya.
Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengendalikan variabel

pengganggu dan mengikutsertakan faktor lain yang berpengaruh terhadap kejadian keputihan misalnya kondisi ekonomi, faktor stress, kebiasaan responden dan sebagainya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, S, 2007, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Depkes, RI, 2001, *Program Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Integratif Ditingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta : Depkes
- Kurniyanta, IP, 2005, *Keputihan Bikin Banyak Wanita Bingung*, www.balipost.com
- Laurike, 2007, *Tentang Keputihan*, www.menstruasi.com
- Linda, C, 2004, *Keputihan dan Infeksi Jamur Kandida Lain*, Arcan, Jakarta.
- Manuaba, IBG, 1998, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*, EGC, Jakarta.
- Marjono, 2002, *Kesehatan Reproduksi Remaja*, www.infokespro.com.
- Medicastore, 2007, *Vaginitis dan Vulvitis*, www.medicastore.co.id
- Notoatmodjo, S, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Kumala, P, 1998, *Keputihan Di balik Suatu Kemelut*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta
- Sumartinah, 2005, *Merawat Organ Reproduksi Cewek*, www.gizinet.com

- Sugiyono, 2006, *Statistika Untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung
- Hurlock, G, 2000, *Merawat Organ Reproduksi Wanita*, www.kompas.com
- Suhandi,, 2006, *keputihan*, www.mitrakeluarga.com
- Wahyurini, C, dan Masum, Y, 2007, *Hati-hati Sama Si Putih*. www.kompas.com
- WHO-JHPIEGO, 1996, *Buku Asuhan Kebidanan*. Jakarta
- Wiknjosastro, H, 1999, *Ilmu Kandungan*, Yayasan Bina Pustaka sarwono Prawirohardjo, Jakarta
- www.klinikpria.com, *Gangguan Seksual Akibat Keputihan*, diakses 2 Januari 2003.